

UPAYA MENINGKATKAN GEMAR MAMBACA ANAK USIA DINI MELALUI ASPEK KOGNISI

Edi Titik Kusnawawati*
Universitas Wahidiyah, Kediri, Indonesia
email: edi_titik@uniwa.ac.id*

*Corresponding Author

ABSTRAK

Baca rak seharusnya dapat dijadikan tempat atau sarana menumbuhkan minat Anak Usia Dini (AUD) dan mendorong untuk membiasakan anak belajar secara mandiri. Melihat gambar dalam buku dapat berfungsi sebagai sarana edukatif, informatif, riset dan rekreatif. Hanya saja, guru tampaknya kurang memanfaatkan perpustakaan sebagai media pembelajaran maupun sebagai sumber belajar. Guru belum dapat memotivasi siswa untuk datang ke perpustakaan. Ada berbagai peran guru yang bisa dilakukan dalam rangka meningkatkan minat baca siswa melalui pemberdayaan perpustakaan

Kata kunci: peran guru; gemar membaca; aspek kognisi.

ABSTRACT

Reading shelves should be used as a place or means of growing interest in Early Childhood Education (AUD) and encouraging children to get used to independent learning. Seeing pictures in a book can function as an educational, informative, research and recreational tool. It's just that teachers don't seem to use the library as a medium of learning or as a source of learning. Teachers have not been able to motivate students to come to the library. There are various roles the teacher can play in order to increase students interest in reading through empowering the library

Keyword: *teacher's role; like to read; cognition aspect.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu program prioritas pembangunan pendidikan nasional. Kebijakan pengembangan pendidikan anak usia dini diarahkan untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kebijakan tersebut bertumpu di atas prinsip: ketersediaan lembaga PAUD yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat,

keterjangkauan layanan PAUD sesuai dengan kemampuan masyarakat, kualitas layanan PAUD untuk mendukung optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak 0-6 tahun, kesetaraan layanan PAUD untuk setiap kelompok masyarakat, dan kepastian setiap anggota masyarakat dalam memperoleh layanan PAUD.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini secara institusi memiliki tugas pokok untuk melakukan pembinaan terhadap

PAUD formal, nonformal dan informal, serta berkewajiban untuk terus memperluas layanan, meningkatkan mutu dan memperkuat kelembagaan PAUD dilapangan. Khusus pembinaan PAUD informal dilakukan sebagai upaya untuk memberikan penguatan dan pemahaman orang tua dalam memberikan stimulasi kepada anak-anak mereka melalui Pendidikan Keorangtuaan (*Parenting Education*).

Tak terasa, saat ini anak sedang mempersiapkan diri untuk masuk ke lingkungan baru, yaitu lingkungan sekolah. Ini adalah momen berharga bagi anak karena ia akan memasuki dunia baru yang sangat menarik, juga bagi orang tua karena buah hati sudah menjelma menjadi individu yang mandiri dan aktif dalam berbagai kegiatan.

Jika anak sudah mempersiapkan diri untuk menjadi pemelajar, dia tidak akan mengalami kesulitan saat memasuki dunia sekolah. Meskipun ada beberapa kesulitan yang mungkin ia hadapi, anak akan dapat mengatasinya bila ia mendapatkan bimbingan dan bantuan dari orang tua untuk mengatasi perubahan besar dalam hidupnya ini.

Ini bertujuan agar orang tua dapat memahami ngan anak pada enam tahun pertama Dengan pemahaman tersebut, diharapkan orang tua dapat mendampingi dan menyediakan lingkungan yang lebih baik

untuk anak mengembangkan kemampuannya.

Terdapat empat aspek utama perkembangan anak yang dibahas dalam serial buku ini, yaitu: aspek gerakan kasar dan gerakan halus, bahasa, kecerdasan dan sosial emosi. Setiap aspek perkembangan memiliki keterkaitan satu sama lain. Pemahaman yang menyeluruh dan seimbang terhadap aspek perkembangan akan lebih berguna dibandingkan hanya berpusat pada satu aspek saja. Setiap kegiatan yang diberikan di dalam buku ini bisa berdampak pada beberapa aspek dan bermanfaat bagi perkembangan kemampuan anak.

Orang tua dapat memahami setiap aspek perkembangan sesuai dengan usia anak. Mengenai aspek kognisi pada anak usia 4 sampai 6 tahun. Kognisi dikenal juga dengan kemampuan belajar atau kecerdasan, yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Setiap anak memiliki kecerdasannya masing-masing. Periode usia 4 - 6 tahun ini merupakan tahapan penting bagi anak untuk mengasah kemampuan dan keterampilan berpikirnya sebelum masuk ke dunia belajar formal.

Perlu diingat tujuan utama memahami tahap perkembangan anak adalah agar kita

dapat memberikan perangsangan secara tepat, dengan berbagai cara dan variasi. Untuk itu, orang tua dituntut kreatif dalam menciptakan kegiatan-kegiatan yang merangsang Perkembangan anak. Contoh kegiatan yang ada dapat dikembangkan sesuai dengan keadaan masing-masing anak. Setiap anak adalah unik dan kita harus dapat memahami keunikannya. Hindari memaksa anak melakukan kegiatan yang barangkali belum dikuasainya. Apalagi bila orang tua merasa bahwa anak lain yang seusia dengan anak sudah dapat melakukannya. Bila anak belum dapat melakukan kegiatan yang dirangsangkan atau terlihat belum tertarik. Cobalah kegiatan yang sama beberapa kali.

Di usia ini, orang tua mulai dapat mengenali bagaimana anak melakukan kegiatan belajarnya. Gaya belajar begitu para ahli sering menyebutnya sangat penting bagi anak karena akan memengaruhi perkembangannya dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Coba perhatikan bagaimana anak bermain dengan mainan baru. Apakah ia langsung mengeluarkan mainan itu dari kotak dan segera mencoba memainkannya? Ataukah, ia memerhatikan dulu kotaknya, lalu mencoba memahami bagaimana mainan itu bisa dimainkan, setelah itu barulah perlahan ia mulai memainkannya?

KAJIAN TEORI

Dua pendekatan yang berbeda dalam mendapatkan informasi ini dikenal sebagai pendekatan impulsif dan reflektif. Berikut penjelasannya.

- **Impulsif**

Dengan gaya belajar ini, anak bertindak terlebih dahulu sebelum ia berpikir mengenai persoalan yang dihadapinya. Ia digerakkan oleh insting dan keinginan kuat untuk memperoleh penyelesaian yang diperkirakan dapat digunakan karena telah berhasil menyelesaikan persoalan yang lain.

Anak yang memiliki keinginan kuat atau impulsif, istilah psikologinya, tidak menggunakan waktu untuk mengevaluasi, tetapi langsung berusaha menyelesaikan persoalan dengan mencoba berbagai kemungkinan yang ada. Contoh, ketika melihat kepingan-kepingan puzzle (mainan kepingan gambar), anak langsung mencoba memasukkan kepingan yang tepat sesuai bentuk yang tersedia. Bila gagal ia akan dengan segera mengganti dengan kepingan gambar yang lain untuk dicoba kembali.

- **Reflektif**

Anak dengan gaya belajar ini cenderung berpikir sebelum bertindak. Ia akan mengumpulkan informasi/keterangan sebanyak mungkin

sehingga ia dapat memperkirakan tantangan seperti apa yang ia hadapi sebelum ia mencari penyelesaiannya.

Ketika ia berpikir bahwa ia sudah siap, maka ia akan menggunakan informasi yang ia peroleh dalam strategi penyelesaian masalahnya. Dia tidak akan terburu-buru, karena ia bertindak bila ia sudah merasa siap. Contoh, ketika melihat kepingan-kepingan puzzle, anak akan mengambil satu kepingan dan memerhatikan kira-kira kepingan itu cocok dengan bentuk yang mana. Kemudian ia akan mencobanya dan memerhatikan, apakah percobaannya tersebut sudah tepat atau belum.

Bila belum tepat, ia akan mencari bentuk mana yang kira-kira sesuai dengan kepingan yang ia pegang. Demikian seterusnya hingga anak dapat menyelesaikan permainan puzzle.

Orang tua mungkin melihat kedua pendekatan ini pada diri anak. Keduanya mungkin digunakan pada situasi atau kondisi yang sesuai. Misalnya, suatu ketika anak harus memutuskan biskuit mana yang akan dimakannya. Ia harus segera mengambil keputusan, karena bila ia berpikir terlalu lama, bisa jadi ketika ia mendapat keputusan, biskuitnya sudah habis dimakan oleh teman-temannya.

Di lain waktu, ia bisa menjadi anak dengan gaya belajar reflektif.

Misalnya, ia mengamati kondisi jalan sebelum menyeberanginya.

Dengan keterampilan berpikir yang berkembang, anak akan mencoba lebih banyak kegiatan belajar yang menantang. Kadang kala, ketika anak tidak berhasil menyelesaikan tugas yang dihadapinya, sebagai contoh menyelesaikan puzzle ukuran besar, ia dapat merasa sedih dan tidak percaya diri. Kondisi ini tentu mempengaruhi keinginannya untuk mempelajari informasi-informasi baru di masa yang akan datang. Tugas orang tua adalah membuatnya merasa nyaman dan percaya diri sebagai pemelajar agar ia bisa terus mengikuti pola belajar dan mengembangkan sikap belajar yang baik.

Belajar tidak hanya tentang menguasai bagaimana cara mendapatkan informasi, tetapi juga berkaitan dengan mengembangkan strategi penyelesaian masalah. Orang tua bisa mengembangkan kemampuan berpikir anak dengan memberikan persoalan sederhana untuk diselesaikan anak, seperti menanyakan apa yang akan anak lakukan bila ia berbelanja di warung kemudian sadar bahwa uangnya tidak dibawa.

Anak akan mengajukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah, diskusikan setiap pilihan secara terperinci, dengan memerhatikan keuntungan dan kerugiannya.

Bersikaplah positif terhadap saran anak, meskipun sarannya terdengar tidak tepat. Yang penting, anak telah mengembangkan cara-cara penyelesaian masalah.

Kesadaran dan pemahaman anak terhadap angka, bentuk, ukuran, dan waktu, semuanya meningkat. Anak pun mulai memahami pemikiran abstrak seperti perbandingan. Kemampuan konsentrasi dan daya ingatnya juga berkembang. Anak bisa bermain lebih lama dengan satu permainan dan menyelesaikan kegiatannya, tidak lagi meninggalkannya sebelum selesai.

Beri semangat pada anak untuk lebih teratur dalam melakukan kegiatan, termasuk kegiatan belajar. Ketika anak ingin menggambar, sarankan padanya untuk berpikir apa yang nanti akan diperlukannya. Mungkin anak berpendapat, ia akan membutuhkan pensil warna, kertas, meja atau alas gambar, dan lokasi yang akan digunakan.

Setelah anak menyebutkan apa saja yang ia perlukan, minta anak menyiapkan dan mengaturnya sesuai keinginannya. Dengan melakukan pengaturan seperti ini, anak sekarang siap memulai kegiatannya tanpa perlu bolak-balik membangun sesuatu dari kegiatan yang sedang dilakukannya. Hasilnya, anak akan mampu memusatkan perhatiannya

dengan lebih baik dan belajarnya pun jadi lebih baik. Bermain adalah kegiatan yang melibatkan daya ingat. Contoh, bermain tebak-tebakan barang yang disembunyikan di bawah selimut. Bisa juga bermain menyebutkan nama-nama anggota keluarga dengan menjelaskan ciri-cirinya, semisal: laki-laki, memakai kacamata, berkumis, tinggal di Jakarta, dan anak bisa menebak bahwa sosok yang diajukan adalah pamannya yang bernama Adi.

Libatkan anak pada kegiatan rumah tangga atau kegiatan sehari-hari

Banyak kegiatan rumah tangga yang dapat dilakukan oleh anak dan memiliki manfaat agar ia dapat melatih keterampilannya dengan lebih baik lagi. contoh, kegiatan menimbang koran bekas atau mengumpulkan botol untuk dijual kepada pengumpul barang bekas. Anak bisa membantu menimbang, menghitung jumlah koran bekas, menghitung botol bekas, termasuk menuliskannya di catatan.

Kegiatan berhitung juga dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari. Anak sudah dapat berhitung sampai 10. Minta anak membantu menghitung jumlah piring yang harus disiapkan untuk makan malam, menghitung jumlah tamu yang hadir untuk dibuatkan teh, dan sebagainya. Begitu juga dengan kegiatan membaca ataupun menulis.

Untuk berlatih menulis, contohnya, orang tua dapat meminta anak menuliskan nama produk yang akan dibeli di warung dengan mencontoh tulisan yang ada di produk tersebut (menyalin). Anak dapat membawa kertas catatannya ke warung. Dalam hal membaca, minta anak mencari kata-kata yang sudah dikenalnya. Kegiatan menyebutkan huruf dalam suatu kata juga dapat menjadi kegiatan permainan yang mengasyikkan bagi anak.

Berbincang mengenai waktu

Anak mulai menyadari mengenai waktu. Orang tua dapat mengenalinya dari kata-kata yang digunakannya, seperti: tadi pagi, besok, kemarin, dan sebagainya. Gunakan kata-kata tersebut dalam percakapan sehari-hari maupun ketika orang tua dan anak saling bertukar pikiran. Perbaiki kalimat anak jika ia menggunakan kata waktu yang kurang tepat.

Mencari persamaan

Sebutkan kata-kata secara berkelompok, misalnya: ayam, kucing, ikan, lalu minta anak menyebutkan dua kata berikutnya. Setelah itu, orang tua bersama-sama menebak kelompok kata-kata itu, yakni : binatang.

Perangsangan Kecerdasan di Usia 5-6 Tahun

Anak menunjukkan ketertarikannya pada kegiatan yang berkaitan dengan belajar, serta makin tertantang dengan kegiatan yang

melibatkan kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Meskipun ia belum menguasai keterampilan itu dengan sempurna, anak akan terus bersemangat melatih keterampilannya agar pada saatnya ia masuk SD, anak dapat mengikuti pelajaran dengan lebih baik.

Tidak usah memaksa anak untuk berlatih, tetapi libatkanlah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dalam kegiatan sehari-hari. Orang tua dapat meminta anak membeli kebutuhan dapur di warung dengan membawakan catatan belanja. Jelaskan apa saja yang tertulis di kertas itu dan minta anak mengulanginya terlebih dahulu sebelum pergi ke warung.

Demikian pula ketika ada kesempatan untuk menghitung, libatkan anak untuk membantu orang tua. Contoh, memeriksa berapa banyak kue yang sudah orang tua hasilkan. Bila ia sudah bisa menulis angka, minta ia menuliskan angkanya di kertas. Dengan kegiatan seperti melatih anak secara khusus. Melalui kegiatan sehari-hari pun anak akan menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Tukar-pikiran mengenai sekolah

Sebentar lagi, anak akan memasuki masa sekolah. Berikan bayangan positif dan menyenangkan tentang sekolah. Jangan menakut-nakuti anak dengan menceritakan hal-hal yang harus ia lakukan atau ia capai di sekolah. Simpan saja semua kecemasan

orang tua dan hadapi hari-hari yang menyenangkan dengan kegiatan di sekolah.

Berlatih untuk tekun

Agar dapat menyelesaikan tugas-tugasnya, termasuk tugas yang didupakannya di sekolah, anak harus berlatih untuk bekerja tekun. Bantu anak untuk dapat memusatkan perhatiannya dengan cara mengatur dan merencanakan kegiatan. Sesekali, bila anak teralih perhatiannya, ingatkan ia untuk kembali mengerjakan tugas.

Membuat Keterampilan

Kegiatan menggunting dan menempel tidak hanya berguna bagi anak-anak yang usianya lebih muda. Anak dapat melakukan pekerjaan keterampilan dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Kemampuan menggunting dapat membantu anak melakukan kegiatan menulis dengan lebih baik lagi.

Salah satu indikator kemajuan suatu bangsa, dapat dilihat dari perkembangan dunia pendidikan. Kemajuan sektor pendidikan akan berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Khususnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Contoh nyata : Anak Usia Dini sudah bisa mengoperasikan gadget/HP, Laptop, Computer (saat pandemi) yaitu dengan bermain game.

Teori kecerdasan jamak atau multiple intelligence merupakan buah pikir dari

Howard Gardner dalam bukunya *Frame of Mind*, Gardner (1993) mengemukakan secara terperinci bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata, kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk dapat diselesaikan, juga kemampuan menciptakan sesuatu yang akan mendapatkan penghargaan dari lingkungan.

Oleh karena itu kecerdasan itu harus dipelihara, ditumbuhkembangkan secara optimal oleh orang dewasa di sekitar anak. Hal ini tentu saja hanya dapat dilakukan apabila orang tua, pendidik memahami akan kecerdasan itu sehingga dapat diterapkan dalam proses belajar di rumah, sekolah, tempat bermain dan juga lainnya.

Mengaitkan Materi Pelajaran dengan Kehidupan Sehari-hari (Kontekstual)

Seorang guru harus mampu menjamin bahwa materi pelajaran yang disampaikan relevan dan penjelasan guru sesuai dengan kenyataan yang sekiranya peserta didik pernah melihat atau mengalaminya, sehingga tidak terlalu jauh antara pelajaran dengan bayangan peserta didik. Dengan kata lain, guru harus menerapkan pembelajaran kontekstual agar peserta didik merasa bahwa materi yang dipelajari berhubungan dengan kehidupannya sehari-hari.

Siapa pun yang belajar menginginkan bahwa materi yang dipelajari berguna bagi hidupnya, sehingga dia akan belajar dan

berusaha menguasai materi tersebut dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ausubel dan Bruner yang mengatakan bahwa belajar akan menjadi bermakna apabila materi yang dipelajari berkaitan dengan kehidupan orang yang belajar.

Mengaktifkan otak kanan dan kiri

Seperti telah diungkapkan bahwa secara keilmuan otak kita terbagi menjadi otak kanan dan kiri dengan fungsinya masing-masing. Tentu saja dalam kenyataannya kedua belahan otak tersebut tidak dapat terpisahkan secara kaku.

Menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya seperti yang pernah tertulis dalam tujuan pendidikan nasional kita ketika era K-2006 menunjukkan bahwa sebagai guru kita tidak dapat memandang peserta didik hanya dari kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Hal ini berarti guru harus mampu menghargai bakat, minat, kemampuan (kompetensi) peserta didik di berbagai aspek bukan hanya melihat prestasi kognitif tetapi juga bakat lainnya.

Media informasi, baik media cetak maupun elektronik, semakin canggih. Hasil-hasil penelitian serta kemajuan ilmu dan teknologi begitu cepat dipublikasikan dan disebarkan. Setiap harinya, arus informasi terus bergulir. Akibatnya, banyak informasi yang tidak sempat diserap. Hal itu disebabkan minat baca anak yang relatif rendah. Untuk itu, perlu upaya guru untuk

meningkatkan gemar baca anak melalui aspek kognisi.

Sedangkan sekolah yang telah mempunyai perpustakaan belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan tersebut. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, antara lain : (1) Lokasi perpustakaan yang kurang nyaman (kondusif); (2) Koleksi buku terbatas, fasilitas kurang memadai, dana terbatas; (3) Guru kurang berpartisipasi dalam pemanfaatan perpustakaan bagi anak; dan (4) Kurangnya koordinasi perpustakaan dengan instansi pemerintah.

Secara teoritis ada hubungan yang positif antara gemar baca (*reading interest*) dengan kebiasaan membaca (*reading habit*) dan kemampuan membaca (*reading ability*). Rendahnya minat baca anak menjadikan kebiasaan membaca yang rendah dan menjadikan kemampuan membaca rendah. Itulah yang sedang terjadi pada anak kita sekarang ini. World bank di dalam salah satu laporan pendidikannya, "*Education in Indonesia – From Crisis to Recovery*" (1998) melukiskan begitu rendahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia.

Berkenaan dengan berbagai keadaan di atas, peran guru tampaknya menarik untuk dikaji dalam tulisan ini. Guru belum dapat memotivasi anak didik untuk mengasah kecerdasan melalui berbagai media. Apakah minat baca anak yang kurang atau keadaan lembaga yang kurang kondusif, ataukah

tuntutan instansi yang tidak memperbolehkan Anak Usia Dini (AUD) untuk belajar Calistung sehingga berpengaruh terhadap motivasi membaca.

Pendirian sekolah seharusnya disertai dengan pengadaan perpustakaan yang memadai dari segi lokasi, jam buka, koleksi buku, fasilitas, dana, pengelolaan dan pengelola (pustakawan). Pendirian sekolah tidak seharusnya hanya dengan memperbanyak jumlah gedung sekolah (kelas) tetapi juga memperhatikan gedung perpustakaan.

Perpustakaan yang akan dibangun secara representatif sehingga dapat menarik minat anak untuk memanfaatkannya. Perpustakaan hendaknya dibangun dengan memperhatikan hal-hal; mudah diakses keberadannya, pengaturan ruangan yang nyaman; jam buka tidak hanya waktu istirahat, koleksi buku terus ditambah judulnya; pembuatan kartu pengingat khusus untuk mengembalikan buku; anak boleh aktif melayani sendiri; dan pengalokasian dana untuk kebutuhan perpustakaan.

Lembaga kami PAUD PKK Plosorejo memiliki perpustakaan mini yang artinya masih mini atau kecil koleksi bukunya AUD sekitar 450 exp. Satu minggu sekali anak kami ajak ke perpustakaan.

Untuk menjalin kerja sama antar perpustakaan, belum ada kerjasama dengan penerbit, organisasi-organisasi sosial dan

agama sudah, serta pemerintah daerah untuk menyumbang koleksi perpustakaan belum ada. Kecuali ada mobil perpustakaan keliling yang tidak menjangkau ke lembaga kami karena terbatasnya jadwal/keliling

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru dalam meningkatkan Gemar Membaca

Jam bermain anak-anak Indonesia relatif masih tinggi, yakni lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton acara TV dibanding dengan membaca buku. Baru habis acara film anak-anak, dia buka channel baru yang menayangkan game. Begitu seterusnya dilakukan sepulang sekolah dan pada sore hari. Di malam hari, anak-anak kita menonton TV bersama sang ibu yang sedang menikmati acara sinetron. Padahal, di Amerika, jumlah jam bermain anak-anak 3-4 jam per hari. Selebihnya anak-anak menghabiskan waktu untuk belajar atau membaca buku sehingga tak heran budaya baca sudah demikian tinggi.

Terlihat korelasi yang jelas antara gemar baca dan kualitas mental intelektual suatu bangsa. Sebagai contoh di Amerika, rata-rata jumlah buku yang dibaca seorang anak sebanyak 20 – 30 buku per tahun, sementara di Malaysia berkisar 12 buku per tahun. Keadaan tersebut dibandingkan dengan Indonesia yang belum menembus angka 1

atau 2 (Ismail, 1998). Kategori ini adalah untuk buku yang dibaca atas kesadaran sendiri.

Alasan klasik yang dikemukakan atas fakta di atas selalu dikaitkan dengan kondisi ekonomi sehingga buku atau bacaan tidak dapat dijangkau dengan alasan ketidakserdiaan anggaran. Alasan tersebut sebenarnya tidak dapat sepenuhnya diterima. Kalau hanya faktor ekonomi yang menghambat, juga pada IPTEK yang maju cepat.

Kurangnya minat baca anak ini juga tidak lepas dari kemaun anak. Kemaun adalah kekuatan yang utama, tetapi dalam kasus di Indonesia, banyak kita temui bahwa lebih banyak uang yang dihabiskan untuk hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan sebagai seorang anak, misalnya membeli telepon genggam untuk sekedar “ngerumpi”. Untuk itu, diperlukan peran guru dalam meningkatkan gemar membaca Anak Usia Dini melalui aspek kognisi Peran tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Memotivasi anak untuk membaca di perpustakaan bila ada waktu luang

Pada umumnya di lembaga ada beberapa waktu luang yang dapat dimanfaatkan anak untuk membaca, waktu luang tersebut misalnya pada saat jam istirahat dan saat ada guru yang berhalangan hadir karena beberapa sebab dan meninggalkan tugas. Waktu istirahat yang dimiliki anak

berkisar antara 15 menit sampai dengan 30 menit. Waktu tersebut relatif cukup untuk dimanfaatkan anak untuk sekedar buka buku gambar, mengerjakan atau latihan, mewarnai, membaca buku-buku ilmu pengetahuan umum.

Seorang guru hendaknya selalu memotivasi anak dengan bercerita tentang orang-orang sukses karena senang membaca. Guru dapat memberi contoh anak-anak berprestasi di sekolah karena juara Karya Ilmiah dengan diawali dengan gemar membaca dalam membaca, guru dapat juga memberi motivasi anak untuk selalu membaca dengan memberi pujian maupun hadiah kepada anak yang lebih sekedar selesai baca 1 buku.

2. Melaksanakan program wajib baca pada siswa

Guru adalah seorang motivator dan fasilitator. Untuk itu, setiap guru hendaknya dapat memberikan motivasi kepada anaknya dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui gemar membaca. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mewajibkan setiap anak membaca buku, misalnya satu buku dalam setiap minggu. Hasil membaca siswa selanjutnya dituangkan ke dalam sebuah tulisan atau diceritakan di depan kelas saat awal pelajaran. Dengan memberi tugas / PR membaca.

3. Memberikan tugas untuk membuat abstrak/sinopsis di rumah dengan buku materi untuk dipublikasikan
4. Memilih siswa teladan
Guru dapat juga selalu memberi reward kepada anak yang mampu membaca buku dalam jumlah tertentu dan mampu memahami isinya. Guru memberi motivasi siswa setiap akan memulai memberi pelajaran. Guru dapat juga selalu mengatakan kepada anaknya agar terus membaca dan akan memberi hadiah. Misalnya memberi hadiah buku-buku bacaan/cerita.
5. Memberikan waktu khusus kepada anak untuk membaca di perpustakaan
Pemberian waktu khusus di akhir pembelajaran dapat digunakan anak untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru setelah menjelaskan salah satu materi yang diajarkan.
6. Memberi tugas membaca buku tertentu kepada anak di rumah
Hasil membaca anak selanjutnya diuji dengan cara menyuruh anak bercerita di depan kelas sesuai isi dalam bukunya.
7. Memberikan bimbingan membaca pada para anak
Untuk dapat meningkatkan gemar membaca anak, guru dapat juga memberi bimbingan cara membaca yang baik. Guru dapat memberi berbagai teknik membaca, misalnya teknik *scanning* dan

skimming. Guru dapat juga melatih kecepatan membaca anak, melatih daya ingat anak dan melatih kemampuan anak dalam menggerakkan mata ketika membaca. Dengan teknik yang baik ketika membacadiharapkan dapat membantu kesulitan anak dalam memahami isi bacaan yang telah dibaca.

Buku merupakan jendela dunia

Membaca akan membuka wawasan dan pengetahuan seseorang. Namun, kemampuan membaca tidak serta merta dikuasai oleh anak sejak usia dini. Tidak semua orang dengan mudah membaca dan mampu memahami isi bacaan dengan baik. Orang yang terbiasa membaca akan mudah dalam memahami isi bacaan.

Sementara bagi orang yang jarang membaca, akan terasa sulit memahami isi naskah yang sedang dibacanya. Kemampuan membaca dibangun dari lingkungan yang kaya bahasa. Lingkungan keluarga akan sangat menentukan berkembangnya minat membaca sejak usia dini. Budaya membaca terbentuk dari pola pengasuhan dalam keluarga. Mengembangkan minat membaca tidak bisa hanya dilakukan disekolah.

Peran orangtua sebagai pendidik pertama dan utama sangat menentukan dalam mengembangkan minat membaca. Anak yang terbiasa diajak membaca setiap hari oleh orangtua, akan menikmati proses membaca dan suatu saat seiring dengan perkembangan

usia anak, membaca menjadi kebutuhan bagi anak. Kemampuan membaca harus dilatihkan sejak dini. Beberapa tips sederhana yang dapat dilakukan oleh orangtua di rumah untuk mengembangkan minat membaca anak sejak usia dini.

Tips pertama adalah memfasilitasi anak dengan beragam buku bacaan. Berikan anak buku-buku cerita bergambar warna warni. Pilih buku cerita yang memiliki alur cerita sederhana. Pada tahap awal, anak akan menikmati gambar-gambar dalam buku-buku yang dilihatnya. Pada tahapan ini, peran orangtua adalah mengenalkan, membacakan dan mendampingi pada saat anak melihat-lihat buku-bukunya.

Tips kedua dalam mengembangkan kebiasaan membaca adalah dengan membiasakan mengajak anak membaca buku setiap hari minimal 15 menit. Bangun budaya membaca anak dengan menjadwalkan secara rutin kegiatan baca setiap hari, misalnya di sore hari. Orangtua dapat membacakan pada anak yang belum mampu membaca. Ajak anak bertanya jawab tentang isi buku cerita yang telah dibaca. orangtua dapat mengulang membaca buku-buku cerita yang digemari oleh anak.

Tips ketiga adalah mengajak anak membuat buku cerita mereka sendiri. orangtua dapat menyediakan beragam jenis kertas dan alat tulis. Dalam hal ini orang tua dapat mengajak anak untuk membuat buku mereka sesuai

dengan minat dan keinginan anak. Anak dapat membuat buku mereka sendiri dengan membuat gambar, mencoret atau menulis atau bahkan sekedar mengambil gambar-gambar sesuai minat mereka. Bangun kebanggaan anak akan karya buku mereka sendiri. Motivasi anak untuk menceritakan kegiatan yang mereka lakukan dalam bentuk tulisan (atau gambar sesuai dengan perkembangan anak).

Tips keempat adalah jadikan buku sebagai hadiah untuk setiap peristiwa berharga. Perayaan ulang tahun, keberhasilan anak, atau pada perayaan hari-hari istimewa, orangtua dapat memberikan hadiah buku kepada anak. Orangtua juga dapat melakukan dengan memberikan anak kesempatan memilih sendiri buku hadiah yang akan diberikan. Tentunya berikan batasan sebelum mengajak anak ke toko buku untuk menghindari anak memilih atau meminta benda-benda lain yang justru tidak dibutuhkan.

Tips yang paling penting dalam membangun budaya membaca adalah melalui keteladanan. Anak merupakan cermin dari perilaku orangtua. Anak yang memiliki orangtua yang terbiasa membaca setiap hari tentu akan meniru perilaku orangtuanya. Pun sebaliknya, akan sulit bagi anak untuk membangun budaya membaca ketika lingkungan keluarga tidak memberikan contoh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Banyak buku kegiatan yang dapat dikerjakan anak sebagai sarana belajarnya. Orang tua boleh memilih buku kegiatan yang menurut orang tua sesuai dengan kemampuan anak. Penting diingat, dalam memilih buku kegiatan untuk dikerjakan, usahakan memilih buku dengan kegiatan yang beragam. Sebaiknya buku kegiatan yang digunakan oleh anak juga melibatkan peran orangtua dalam belajar, sehingga orangtua dapat mendampingi anak dan mengamati perkembangan kemampuannya. Yang penting, usahakan kegiatan belajar anak jadi menyenangkan dan tidak membosankan apalagi memaksa.

Peran guru sangat diperlukan dalam meningkatkan gemar membaca untuk kecerdasan Anak Usia Dini (AUD). Peran tersebut antara lain :

1. Memotivasi siswa untuk membaca setiap kemasan makanan sebelum dimakan
2. Melaksanakan program wajib baca pada anak
3. Memberikan tugas baca kepada anak dan kemudian diminta untuk menceritakan ulang
4. Memilih anak teladan yang membaca buku terbanyak dan dapat menceritakan isinya
5. Memberikan waktu khusus kepada anak untuk membaca di depan kelas

6. Memberi tugas membaca buku tertentu kepada anak di rumah
7. Memberikan bimbingan membaca pada para anak

Saran kami setiap guru hendaknya benar-benar dapat memanfaatkan gemar membaca sebagai media. Setiap siswa hendaknya mampu memanfaatkan buku sebagai sumber belajar Anak hendaknya mampu meningkatkan gemar membaca agar tidak tertinggal dengan temannya serta untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya agar lancar membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Bright Start oleh R.C. Woolfson, Penerbit : Hamlyn, Tahun 2003
- Child Development And Education, Oleh Teresa M. McDevitt dan Jeanne ellis Ormrod. Penerbit : Merril Prentice Hall. Tahun 2002
- Guide to Understanding Your Child : Healthy Development from Birth to Adolescence, oleh Linda C. Mayes dan Donald J. Cohen, Penerbit : Little Brown, Tahun 2002
- Ismail, Taufik. 1998. Benarkah Kini Bangsa Kita Telah Rabun Membaca dan Lumpuh Menulis? Tidak diterbitkan.
- Pudjiati S.R.R. Tahun 2013. Mengasah Kecerdasan AUD. Penerbit : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- Ritayanti, U. Tahun 2018. Gerakan Nasional Bacakan Buku (Ayah Ibuku Hebat). Penerbit : Dirjen PAUD dan Dikmas, Kemendikbud. Hal. i-ii

Shihab, Alwi. 2005. Kualitas Pendidikan di Indonesia Masih Rendah. Jawa Pos, Senin, 9 April 2005.

Sudjana, Nana. 1989. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru.

Zamroni. 2003. Paradigma Pendidikan Masa Depan. Yogyakarta: Bigraf Publising.